

## Pengetahuan, Sikap dan Praktek Terhadap Adopsi Urban Farming: Tinjauan Konsep

Harry Wiyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Manajemen Labora, Jakarta

e-mail: [harrywiyanto4665@yahoo.com](mailto:harrywiyanto4665@yahoo.com)

### Abstrak

Urban farming merupakan salah satu cara untuk memastikan ketahanan pangan untuk konsumsi manusia, terutama bagi masyarakat perkotaan yang memiliki ruang terbatas untuk kegiatan pertanian. Terlepas dari tantangan, praktik pertanian perkotaan berpotensi memainkan peran penting dalam sistem pangan berkelanjutan dan ketahanan pangan. Urban farming memiliki tujuan kultivasi yang berbeda, seperti untuk keberlanjutan, kewirausahaan, kehidupan yang lebih baik, komunitas yang lebih besar dan sebagai media pembelajaran dan eksplorasi. Ini termasuk banyak manfaat termasuk peningkatan akses ke produk segar, pengurangan biaya transportasi makanan, dan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan keanekaragaman hayati, dan mengimprovisasi metode penanaman konvensional. Baru-baru ini, pertanian perkotaan telah mendapatkan lebih banyak popularitas dan adopsi di kalangan masyarakat terus meningkat karena berbagai alasan. Terkait hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor khususnya pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) yang mempengaruhi adopsi praktik pertanian perkotaan. Ada beberapa metode dalam kaitannya dengan KAP yang menjadi fokus peneliti; beberapa penelitian menjelaskan setiap faktor secara individual, sementara yang lain sebagai Model KAP secara keseluruhan sebagai model holistik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat lebih memahami model KAP (secara keseluruhan konsep) terhadap adopsi praktik pertanian perkotaan. Ini akhirnya memperluas lebih banyak studi tentang banyak aspek praktik pertanian perkotaan dan juga berkontribusi pada rekomendasi dan perbaikan dalam hal pelaksanaan pertanian perkotaan di antara masyarakat dan penduduk perkotaan.

**Kata Kunci:** Urban Farming, Model KAP, Adopsi Masyarakat

### Pendahuluan

Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Bangsa-Bangsa (FAO), pertanian perkotaan melibatkan penanaman tanaman dan pemeliharaan hewan di dalam dan sekitar kota. Ini termasuk kebun komunitas, taman atap, pertanian vertikal, akuaponik, dan banyak lagi. Di Malaysia, pertanian perkotaan mengacu pada praktik menanam tanaman dan memelihara hewan di daerah perkotaan (Kementerian Pertanian dan Industri Berbasis Agro, 2018). Hal ini menunjukkan urban farming memiliki solusi yang sama dalam hal memanfaatkan kawasan perkotaan yang terbatas pada penanaman tanaman dan memecahkan masalah konsumsi manusia.

Pertanian perkotaan telah diakui sebagai solusi potensial untuk meningkatkan ketahanan pangan di berbagai daerah perkotaan di seluruh dunia, karena dapat memberikan solusi bagi populasi perkotaan. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana pertanian perkotaan dapat berkontribusi untuk meningkatkan ketahanan pangan. Pertama, akses ke produk segar di pertanian perkotaan dapat meningkatkan ketersediaan produk segar di daerah perkotaan, terutama di tempat-tempat yang sulit diperoleh (Mougeot, 2000). Selanjutnya, mengurangi biaya transportasi perkotaan terkait perpindahan pangan dari pedesaan ke perkotaan, karena pangan dapat ditanam dan dikonsumsi secara lokal (Mok dan Williamson, 2015). Selain itu, peningkatan swasembada pangan seperti pertanian perkotaan dapat berkontribusi pada peningkatan swasembada pangan, karena dapat menyediakan sumber produk segar bagi rumah tangga dan masyarakat, mengurangi ketergantungan pada sumber pangan eksternal (Smit et al., 1996). Terakhir, keterlibatan masyarakat di mana pertanian perkotaan dapat menyatukan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan mereka, yang mengarah pada kerja tim dan tanggung jawab untuk ketahanan pangan (Guitart et al., 2012).

Di Malaysia, pertanian perkotaan bukanlah sesuatu yang baru dan mirip dengan kegiatan yang telah diadopsi oleh masyarakat perkotaan di sekitar wilayah komunitas mereka sejak lama (Abu & Awang,

2017). Pertanian perkotaan adalah salah satu cara masyarakat perkotaan seperti Kuala Lumpur dan Selangor memanfaatkan ruang terbatas mereka untuk kegiatan pertanian baik untuk konsumsi pribadi atau untuk memanfaatkan waktu sebagai hobi.

Kegiatan pertanian perkotaan juga telah diakui oleh Departemen Pertanian (DOA) Malaysia dan mereka juga memiliki Pembangunan Pertanian Masyarakat yang juga dikenal sebagai program pertanian perkotaan yang berfokus pada membantu rumah tangga mengurangi biaya hidup mereka melalui produksi pangan (Departemen Pertanian, 2015). Program ini juga diharapkan dapat menghasilkan 8.800 metrik ton dari sisi produk pertanian yang aman untuk dikonsumsi pada tahun 2025.

Oleh karena itu, adopsi praktik pertanian perkotaan di Malaysia dapat berkontribusi pada produksi pangan yang berkelanjutan, meningkatkan ketahanan pangan, dan mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dalam masyarakat perkotaan. Namun, keberhasilan adopsi pertanian perkotaan membutuhkan perencanaan yang cermat, intervensi kebijakan yang tepat, dan investasi dalam penelitian dan pengembangan di masa depan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Adopsi**

Adopsi dapat mengacu pada proses 5 tahap yang meliputi pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Rogers, 2003). Agar adopsi terjadi, individu atau organisasi harus melalui setiap tahap ini, beralih dari kesadaran awal tentang inovasi baru untuk membuat keputusan, mengadopsi, untuk benar-benar menggunakan dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan atau operasi mereka. Dalam konteks pertanian perkotaan, proses adopsi memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi dan penyerapan teknologi dan praktik pertanian perkotaan modern. Sebuah contoh oleh Venkatesh dan Bala (2008) menunjukkan bahwa jika teknologi pertanian perkotaan baru menawarkan manfaat yang signifikan dalam hal peningkatan produktivitas atau peningkatan kualitas pangan sementara relatif mudah diterapkan, itu lebih mungkin untuk diadopsi oleh masyarakat.

Teori Adopsi, juga dikenal sebagai teori Difusi Inovasi, pertama kali diperkenalkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962. Ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat berapa individu atau kelompok mengadopsi ide, teknologi, atau praktik baru. Teori ini dapat diterapkan secara luas di berbagai bidang, termasuk pertanian. Elemen kunci dari Teori Adopsi meliputi:

#### **1. Inovasi**

Inovasi mengacu pada ide, praktik, atau teknologi baru yang diperkenalkan ke sistem atau konteks tertentu. Dalam konteks pertanian, inovasi dapat berkisar dari teknik dan peralatan pertanian canggih hingga alat digital dan teknologi pertanian presisi.

#### **i. Kategori Adopsi**

Rogers mengklasifikasikan individu ke dalam kategori pengadopsi yang berbeda berdasarkan kesediaan mereka untuk mengadopsi inovasi baru. Kategorinya meliputi inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas terlambat, dan tertinggal. Memahami kategori ini membantu mengidentifikasi audiens target untuk mempromosikan dan memfasilitasi adopsi inovasi pertanian di kalangan pengusaha muda.

#### **ii. Proses Adopsi**

Proses adopsi terdiri dari beberapa tahapan di mana seseorang melewati sebelum sepenuhnya mengadopsi inovasi. Tahapan ini meliputi kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, dan adopsi. Setiap tahap mewakili tingkat komitmen dan penerimaan inovasi yang berbeda.

Beberapa faktor mempengaruhi adopsi teknologi dan praktik baru di sektor pertanian. Misalnya, karakteristik individu, seperti usia, pendidikan, pengalaman, persepsi risiko, sikap, dan motivasi pribadi, memainkan peran penting dalam proses adopsi. Bagi komunitas pertanian, faktor-faktor seperti pola pikir mereka, kemauan untuk mengambil risiko, dan persepsi mereka tentang manfaat dan biaya

yang terkait dengan adopsi teknologi digital dan terbaru sangat relevan.

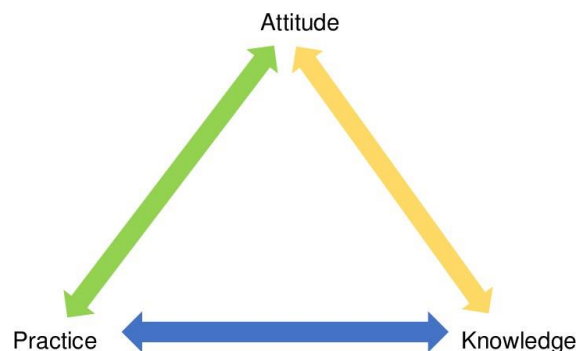
Jejaring sosial, pengaruh teman sebaya, dan komunikasi interpersonal secara signifikan memengaruhi keputusan adopsi. Sikap dan perilaku individu berpengaruh dalam kelompok sosial dapat mempercepat atau menghambat adopsi praktik perkotaan. Pembelajaran sebaya, program bimbingan, dan keterlibatan masyarakat dapat memfasilitasi penyebaran teknologi baru di antara masyarakat, terutama pengusaha.

Pertimbangan ekonomi, termasuk biaya adopsi, potensi pengembalian investasi, akses ke sumber daya keuangan, dan kondisi pasar, sangat memengaruhi keputusan adopsi. Masyarakat perlu mengevaluasi kelayakan ekonomi dan profitabilitas dari mengintegrasikan teknologi digital ke dalam perusahaan pertanian mereka.

Selain itu, karakteristik inovasi itu sendiri, seperti kompatibilitas dengan sistem yang ada, kemudahan penggunaan, skalabilitas, dan keandalan, mempengaruhi adopsinya. Teknologi digital yang ramah pengguna, dapat disesuaikan dengan konteks lokal, dan memberikan keunggulan yang jelas dibandingkan metode tradisional lebih mungkin untuk diadopsi oleh masyarakat.

### Model KAP

Model pengetahuan, sikap, dan praktik (Model KAP) dikenal sebagai kerangka dasar untuk memahami perilaku dan komunikasi yang dimulai di sektor medis pada awalnya (Nasir & Ahmed, 2019). Model KAP adalah untuk menilai efektivitas program tertentu dengan mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik mereka dari waktu ke waktu. Model KAP mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik individu tetapi juga oleh sosial dan ekonomi oleh individu lain juga. Gambar 2.1 menunjukkan model praktik sikap pengetahuan yang terkait dengan masing-masing faktor untuk membuat hasil yang bermakna.



Gambar 2.1 Model Praktek Sikap Pengetahuan (Sumber: Bano et al., 2013)

Terutama, pemahaman antara teori KAP dan model KAP sangat penting untuk memastikan informasi tertulis dihitung dan tidak mempengaruhi penjelasan keseluruhan. Menurut Green dan Kreuter (2005), teori KAP adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, dan praktik dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Teori KAP sering digunakan dalam promosi kesehatan dan pendidikan sedangkan dalam hal Model KAP, merupakan pendekatan yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan status sosial ekonomi dan saluran komunikasi, yang berkembang dari teori KAP (Tong et al., 2013).

Model KAP pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an sebagai alat untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terkait adopsi teknologi pertanian baru yang telah dilakukan oleh Tarekgegne et al (2017) menggunakan model KAP untuk menyelidiki pengetahuan, sikap, dan praktik teknik konservasi tanah di Ethiopia. Studi menunjukkan bahwa bahkan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik yang telah mereka lalui, hal itu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi dan budaya. Inilah perbedaan terbesar antara teori KAP dan dengan Model KAP yang menentukan kerangka penelitian.

Selanjutnya, model KAP digunakan dalam studi pertanian yang berbeda oleh Riediger et al (2015) untuk memahami pengetahuan, sikap, dan praktik petani seputar penggunaan pestisida di Argentina. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki pemahaman yang kuat tentang risiko yang terkait dengan penggunaan pestisida, hal itu juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya dan tidak melupakan ketersediaan pilihan pengendalian hama alternatif saat ini. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik digunakan untuk memahami perilaku manusia mengenai topik-topik tertentu yaitu; (1) Apa yang diketahui responden tentang hal itu (sebagai pengetahuan), (2) Bagaimana perasaan responden tentang hal itu (Sikap) dan (3) Apa yang dilakukan responden tentang hal itu (Praktik) (IDAF, 1994)

### **Pengetahuan**

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kombinasi data, informasi, pengalaman, dan keahlian, yang menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi dan menggabungkan informasi dan pengalaman baru (Nonaka, 1991). Menurut Azman et al (2013), pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi atau data yang terorganisir atau diproses dan sangat penting dalam setiap proses inovasi.

Petani menggunakan pengetahuan untuk membuat keputusan yang memengaruhi praktik pengelolaan pertanian. Pengetahuan sering diciptakan melalui kombinasi pendidikan dan pengalaman (Mangan & Mangan, 1998; Brosius dkk., 1986; Grossman, 2003). Pemahaman pengetahuan petani penting untuk memahami perubahan lanskap di tingkat lokal, terutama dalam hal penggunaan lahan dan praktik budaya (Calvo-Iglesias et al., 2006). Fakta atau keadaan berhubungan dengan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman atau asosiasi dengannya mendefinisikan pengetahuan (Mohajan, 2016). Dalam konteks pertanian perkotaan, pengetahuan mengacu pada pemahaman tentang praktik terbaik, teknik, dan teknologi yang diperlukan untuk menanam pangan di lingkungan perkotaan.

Menurut Anderson (1983), pengetahuan memiliki jenis yang berbeda dan bagaimana mereka diatur dalam pikiran manusia seperti pengetahuan deklaratif, prosedural, dan semantik. Berdasarkan pengetahuan individu, masyarakat dapat memutuskan seperti pemilihan tanaman atau jenis pertanian perkotaan yang ingin mereka gunakan dan implementasikan di daerah perkotaan mereka untuk praktik pertanian perkotaan. Dalam pertanian perkotaan, ada berbagai jenis pengetahuan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan produksi, seperti pengetahuan terkait pertumbuhan dan perkembangan tanaman, pengelolaan tanah, pengelolaan air, pengelolaan hama dan penyakit, dan pemasaran (Grewal et al., 2019). Petani juga harus memiliki pengetahuan terkait manajemen bisnis, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan layanan pelanggan, untuk memastikan kelangsungan hidup pertanian perkotaan mereka. Berdasarkan Zainal & Hamzah (2018) menyatakan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam memastikan tujuan pertanian perkotaan berhasil dan menyarankan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana mentransfer pengetahuan di antara masyarakat secara efektif.

### **Sikap**

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang mencerminkan evaluasi dan perasaan individu terhadap objek, orang, atau situasi tertentu (Ajzen, 2001). Ini juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan praktik petani perkotaan. Menurut Bloom (1956), sikap dijelaskan sebagai cara seseorang memandang sesuatu atau cenderung berperilaku terhadapnya, seringkali dengan cara evaluatif. Sikap dapat menjadi prediktor yang kuat dari perilaku dan penerimaan ide (Ajzen, 1991; Dietz dkk., 2005; Arbuckle et al., 2013). Reaksi petani terhadap perubahan kebijakan pertanian sebagian dipengaruhi oleh sikap dan pola pikir kelompok terakhir, menurut pengambil keputusan (Gorton et al., 2008).

Memahami persepsi dan sikap petani dapat menyoroti mengapa mereka mengadopsi teknologi baru di luar manfaat ekonominya, serta peneliti industri mana yang harus fokus untuk mendorong adopsi teknologi ini (Adrian et al., 2005). Yang et al (2005) menambahkan bahwa evaluasi pengetahuan, persepsi dan praktik petani mengenai teknologi baru sangat penting untuk pengembangan strategi

untuk mempertahankan teknologi baru. Di tempat lain, Dawoe et al (2012) berpendapat bahwa pengetahuan dan persepsi petani tentang tanah, serta indikator lokal kualitas tanah, penting untuk pengembangan teknologi dan intervensi manajemen.

Sikap positif terhadap pertanian perkotaan dapat menyebabkan peningkatan motivasi dan komitmen terhadap kegiatan, sedangkan sikap negatif dapat membuat petani enggan mengejanya. Sikap positif terhadap pertanian perkotaan dikaitkan dengan peningkatan partisipasi dan adopsi praktik pertanian perkotaan (Ratner et al., 2017). Sebaliknya, sikap negatif dapat mengurangi adopsi praktik pertanian perkotaan, bahkan jika mereka efektif dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan pangan.

Berdasarkan studi Hossain et al (2021), sikap positif adalah kunci untuk membentuk perilaku dan praktik petani perkotaan dan mengembangkan sikap positif terhadap pertanian perkotaan dan meningkatkan dampaknya. Studi ini menyimpulkan bahwa mengembangkan sikap positif terhadap praktik pertanian perkotaan dapat membantu mempromosikan kegiatan dan meningkatkan dampaknya terhadap ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

### **Latihan / Praktek**

Praktek dapat didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas kebiasaan atau kebiasaan, biasanya dilakukan di area atau konteks tertentu (Lave & Wenger, 1991). Menurut Rouse (2007), praktik berkisar dari tindakan sementara hingga pola aktivitas jangka panjang. Praktek dapat diberikan peran mendasar dengan melihat peralatan dan budaya material, tetapi mereka juga dapat ditugaskan ke peran penting dengan melihat terminologi dan bentuk atau pencapaian linguistik lainnya. Beberapa contoh dari literatur teori praktik menunjukkan ukuran, ruang lingkup, dan ruang lingkup kegiatan yang dianggap praktik oleh berbagai ahli teori. Praktik adalah penerapan atau penggunaan aktual dari suatu ide, keyakinan, atau metode, yang bertentangan dengan teori tentangnya. Ini adalah prosedur atau metode standar atau yang diharapkan untuk melakukan suatu tugas.

Praktik pertanian adalah seperangkat prinsip yang diterapkan pada proses produksi pertanian untuk menghasilkan produk pertanian yang lebih baik dan praktik pertanian hanyalah praktik pertanian yang membuat pertanian menjadi nyaman. Dalam konteks pertanian perkotaan, praktik mengacu pada kegiatan dan tindakan praktis yang terlibat dalam menanam pangan di daerah perkotaan. Praktik pertanian perkotaan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pemilihan lokasi, persiapan tanah, penanaman, irigasi, hama, dan pengelolaan penyakit, panen, dan pemasaran (Grewal et al., 2019). Petani perkotaan dapat menggunakan berbagai metode produksi, termasuk berkebun kontainer, hidroponik, akuaponik, dan berkebun di atap.

Penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan praktik pertanian perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses ke sumber daya, pengetahuan, dan dukungan masyarakat (Hassanein, 2003). Selain itu, penggunaan praktik berkelanjutan yang meminimalkan dampak lingkungan penting untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang pertanian perkotaan dan memastikan ketahanan pangan. Ini terkait dengan model KAP di mana praktik juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor luar juga.

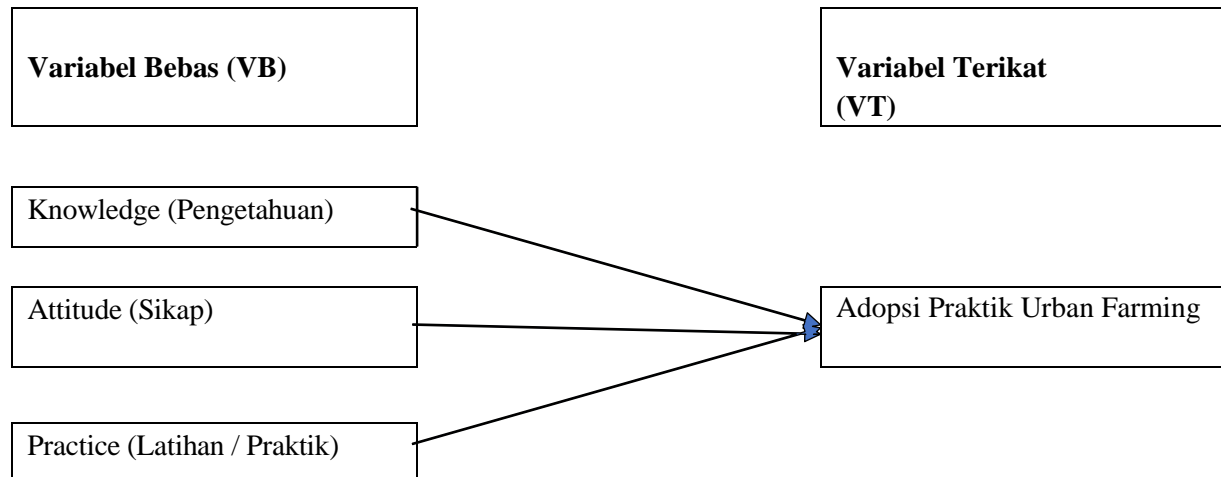
Oleh karena itu, praktik pertanian perkotaan di Malaysia berpotensi berkontribusi pada ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi penuhnya, petani perkotaan harus mengadopsi praktik terbaik yang memastikan penggunaan sumber daya secara efisien, meminimalkan dampak lingkungan, dan memastikan produksi tanaman berkualitas tinggi.

### **Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian adalah model teoritis yang menawarkan kerangka kerja untuk mengatur konsep, hipotesis, dan pertanyaan penelitian. Ini adalah kumpulan ide, asumsi, dan hipotesis yang terhubung yang mengarahkan proses penelitian. Kerangka penelitian sering kali terdiri dari survei literatur yang relevan, identifikasi ide dan variabel penting, dan penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor ini terkait

satu sama lain. Selain mengidentifikasi sumber data yang relevan dan mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang dapat dievaluasi melalui analisis data, kerangka kerja membantu dalam menentukan ruang lingkup dan penekanan proyek penelitian. Secara keseluruhan, kerangka penelitian memberikan landasan konseptual dan teoritis untuk studi penelitian dan membantu memastikan bahwa penelitian tersebut ketat, relevan, dan bermakna.

Kerangka kerja ini terkait dengan masing-masing faktor dan pada akhir penelitian ini mungkin menyoroti kontribusi signifikan dari faktor-faktor yang berkontribusi dalam adopsi praktik pertanian perkotaan di kalangan masyarakat pertanian.



Gambar 1. Kerangka Penelitian menunjukkan Faktor KAP terhadap Adopsi Pertanian Perkotaan

### Keterbatasan dan Studi Masa Depan

Pertanian perkotaan menghadapi beberapa keterbatasan yang harus ditangani untuk memfasilitasi adopsi yang meluas untuk keberlanjutan jangka panjang. Di antaranya adalah tantangan keterbatasan ruang, yang terkait dengan daerah perkotaan. Ketersediaan lahan yang terbatas dan area yang cocok untuk berkebun atau bertani dapat sangat mempengaruhi skala dan produktivitas inisiatif pertanian perkotaan. Kendala utama lainnya adalah kualitas tanah perkotaan, yang sering tercemar oleh polutan dan logam berat, sehingga tidak cocok untuk produksi pangan. Mengatasi rintangan ini memerlukan pengembangan metode remediasi tanah yang hemat biaya dan ramah lingkungan.

Oleh karena itu, studi masa depan dalam adopsi pertanian perkotaan harus menggali berbagai aspek untuk mengatasi keterbatasan yang ada dan memaksimalkan potensi praktik berkelanjutan ini. Pertama, peneliti dapat fokus pada pengembangan dan mempromosikan praktik pertanian yang tahan iklim, mengingat meningkatnya tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan pola cuaca dan peristiwa iklim ekstrem di lingkungan perkotaan. Menyelidiki teknologi inovatif, seperti pertanian vertikal, akuaponik, dan hidroponik, dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan dalam pertanian perkotaan. Selain itu, studi harus mengeksplorasi teknik remediasi tanah yang hemat biaya untuk mengatasi masalah kontaminasi tanah, membuat pertanian perkotaan lebih layak di daerah dengan tantangan kualitas tanah.

### Kesimpulan

Untuk memastikan ketahanan pangan kita berkelanjutan dan ditingkatkan, kegiatan pertanian perkotaan kita harus ditanamkan, dan kesadaran harus ditingkatkan. Dengan meningkatnya kesadaran tentang pertanian perkotaan, masyarakat kita dapat menanam makanan mereka dengan kecepatan mereka sendiri terlepas dari ruang rumah mereka. Ini kembali lagi ke Pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap pertanian perkotaan itu sendiri. Melalui penelitian ini, Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (Model KAP) menjadi kerangka kerja untuk membuat keputusan untuk mengadopsi atau tidak praktik pertanian perkotaan. Promosi pertanian perkotaan merupakan langkah penting untuk meningkatkan ketahanan

dan keberlanjutan pangan di daerah perkotaan dan di antara masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan sikap positif terhadap pertanian perkotaan, individu dan komunitas diberdayakan untuk mengendalikan produksi pangan mereka, terlepas dari keterbatasan ruang di rumah mereka. Model KAP berfungsi sebagai kerangka kerja yang sangat berharga untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penduduk perkotaan untuk terlibat dalam pertanian perkotaan. Untuk lebih memperkuat adopsi praktik pertanian perkotaan, penting untuk mengambil pendekatan multifaset dan beberapa rekomendasi seperti yang dibahas.

Pertama, pendidikan dan transfer informasi adalah komponen kunci dari upaya ini. Membuat sumber daya yang dapat diakses dan menarik tentang pertanian perkotaan, seperti panduan online, lokakarya komunitas, dan kampanye pendidikan, dapat secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan pertanian perkotaan ke dalam kurikulum mereka, memastikan bahwa generasi muda tumbuh dengan keterampilan dan kesadaran untuk produksi pangan berkelanjutan. Selain itu, memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk berbagi kisah sukses, kiat, dan praktik terbaik dapat menginspirasi dan mendidik audiens yang lebih luas terhadap praktik dan pendekatan pertanian perkotaan.

Kedua, mendukung dan memberi insentif kepada inisiatif pertanian perkotaan sangat penting untuk mempercepat proses adopsi praktik pertanian perkotaan di kalangan penduduk perkotaan. Pemerintah daerah dapat memainkan peran penting dengan menawarkan insentif pendanaan atau pajak untuk proyek pertanian perkotaan, mengalokasikan ruang kebun masyarakat, dan menerapkan kebijakan yang mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Berkolaborasi dengan klub berkebun lokal dan organisasi pertanian dapat lebih meningkatkan upaya ini. Selain itu, mendorong keterlibatan dan kerja sama masyarakat di antara petani perkotaan dapat menciptakan jaringan dukungan dan sumber daya bersama, sehingga memudahkan individu untuk mengadopsi praktik pertanian perkotaan dan mempertahankannya untuk jangka panjang untuk pengembangan pertanian di masa depan di Malaysia.

#### Daftar Pustaka

- Abu, N. A., & Awang, M. (2017). The potential of urban agriculture in Selangor, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 25(4), 1757-1768.
- Africa. IDAF Technical Report N° 60. Retrieved on 29th June 2014
- Ajzen, I. (2001). Nature and operation of attitudes. *Annual review of psychology*, 52(1), 27- 58.
- Anderson, J. R. (1983). *The architecture of cognition*. Harvard University Press.
- Andrade, C. (2020). *Designing and Conducting Knowledge, Attitude, and Practice Surveys in Psychiatry: Practical Guidance - Chittaranjan Andrade, Vikas Menon, Shahul Ameen, Samir Kumar Praharaj*, 2020. *Indian Journal of Psychological Medicine*.
- FAO. (2018). *Urban Agriculture*. Retrieved from <http://www.fao.org/urban-agriculture/en/>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health promotion planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill Medical.
- Grewal, S. S., Grewal, P. S., & Elumalai, R. (2019). Urban Agriculture: A Review of Growing Prospects and Future Challenges. *Sustainability*, 11(19), 5259.
- Guitart, D., Pickering, C., & Byrne, J. (2012). Past results and future directions in urban community gardens research. *Urban Forestry & Urban Greening*, 11(4), 364-373.
- Hassanein, N. (2003). Practicing food democracy: A pragmatic politics of transformation. *Journal of Rural Studies*, 19(1), 77-86.
- Hossain, M. M., Alam, M. S., & Islam, M. R. (2021). Attitudes towards urban agriculture among farmers in Bangladesh. *Sustainability*, 13(6), 3161.
- IDAF, (1994). *Program for integrated development of artisanal fisheries in West*
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mok, H. F., & Williamson, V. G. (2015). The potential of rooftop agriculture to improve urban food security. *HortScience*, 50(6), 784-788.
- Mougeot, L. J. (2000). *Urban agriculture: Definition, presence, potentials, and risks*. *Growing cities*,

- growing food: Urban agriculture on the policy agenda, 1-42.
- Nasir, M. T., & Ahmed, S. (2019). Knowledge, Attitude, and Practices (KAP) Model for Evaluating Environmental Education Programs. *Frontiers in Psychology*, 10, 2743
- Nonaka, I. (1991). The knowledge-creating company. *Harvard business review*, 69(6), 96-104.
- Panagiotopoulos, P., Giotitsas, C., & Katsoulas, N. (2019). Assessing the factors influencing the success of urban agriculture projects in Greece. *Sustainability*, 11(17), 4747.
- Portal Rasmi Jabatan Pertanian. (2015). *Doa.gov.my*.  
<http://www.doa.gov.my/index.php/pages/view/332>
- Ratner, B. D., Puduri, R., & Phillips, A. (2017). Urban agriculture adoption: A quantitative study of attitudes and practices in the midwestern United States. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 32(3), 187-196.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Riediger, L., Galvan, J. P., & Riggio, J. (2015). Farmers' knowledge, attitudes, and practices towards pesticide use: A case study in Argentina. *Journal of Environmental Science and Health, Part B*, 50(6), 471-480.
- Tarekegne, A., Tilahun, E., & Amare, K. (2017). Farmers' knowledge, attitudes, and practices of soil conservation in the Highlands of Ethiopia. *Agricultural Science*, 8(3), 113-120.
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2013). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): a 32-item checklist for interviews and focus groups. *International journal for quality in health care*, 19(6), 349- 357.  
[ao.org/docrep/fao/006/AD342E/AD342E00.pdf](http://ao.org/docrep/fao/006/AD342E/AD342E00.pdf).
- Zainal, M., & Hamzah, S. R. (2018). Urban Agriculture: The Role of Knowledge among Farmer in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(14). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/3653>